

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan bahwa Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari Kompetensi inti sikap spiritual, Kompetensi inti sikap sosial, Kompetensi inti pengetahuan, Kompetensi inti keterampilan. Sementara itu Mulyasa (2013: 174) menjelaskan,

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Sementara itu, Abidin (2014:21) mengemukakan,

Kompetensi dalam Kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi ini dimaksud meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia

peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi ini integrasi berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi kemudian diatur lebih lanjut dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar sesuai dengan yang telah diuraikan, terdapat empat aspek kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang berkaitan dengan Cerita Pendek

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti 3 (KI 3) adalah aspek pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) adalah keterampilan. KI 3 dan KI 4 yang terdapat dalam tabel sejalan dengan kompetensi selanjutnya yakni kompetensi

dasar. Pada KI 3 peserta didik diharapkan memahami, menerapkan dan mengidentifikasi pengetahuan atau informasi sesuai dengan rasa ingin tahu peserta didik dengan wawasan kemanusiaannya, kebangsaan dan kenegaraannya. Dalam hal ini karena kompetensi dasarnya 3.9 tentang cerpen berarti berkaitan dengan unsur pembangun cerita pendek. Pada KI 4 peserta didik diharapkan dapat mengolah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi sebuah keterampilan. Dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi dasar 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian mengenai cerita pendek adalah sebagai berikut.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator

Indikator merupakan penjabaran secara keseluruhan kompetensi dasar. Indikator juga sebagai penanda bahwa pemahaman dan keterampilan peserta didik setelah pembelajaran ada perubahan atau tidak. Indikator dapat dirumuskan dengan memerhatikan beberapa hal yaitu karakter peserta didik, jenjang pendidikan, mata

pelajaran dan harus menggunakan kata kerja operasional yang terukur atau bias diobservasi. Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.9 yakni sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.3 Menjelaskan secara tepat penokohan dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.4 Menjelaskan secara tepat alur dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.7 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa dari teks cerpen yang telah dibaca.

3.9.8 Menjelaskan secara tepat amanat dari teks cerpen yang telah dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra prosa fiksi, serumpun dengan novel, mite, roman, dan sebagainya. Menurut Jakob Sumarjdo dan Saini K.M dalam Riswandi dan Kusmini (2018:43) “menilai ukuran pendek cerpen lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2010:126) berpendapat “cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan”.

Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen relatif tidak sebanyak novel. Tasrif dalam Waluyo (2017:4) menjelaskan, “panjang cerita pendek antara 500 sampai 32.000 kata”. Jumlah kata tersebut lebih sedikit di banding novel yang memiliki kata lebih dari 35.000.

Dari pendapat ahli tersebut mengenai pengertian cerpen dapat disimpulkan bahwa Cerita Pendek adalah sebuah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek dan dibatasi dalam pengembangan unsur-unsurnya. Jumlah kata yang terdapat pada cerpen pun lebih sedikit jika dibandingkan novel. Cerpen hanya memiliki jumlah kata berkisar 500 sampai 32.000 kata.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang hadir sesuai porsinya masing-masing. Nurhayati (2017:9) menjelaskan bahwa Unsur-Unsur Prosa Fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan amanat.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2018:71) “Untuk dapat mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik, perlu pemahaman tentang unsur pembangunnya. Adapun unsur pembangun prosa fiksi baik itu cerpen, novelet atau yang lainnya dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik”. Unsur ekstrinsik yang dimaksud dalam buku tersebut meliputi biografi pengarang, alasan dibalik hadirnya cerita tersebut, peristiwa yang menyertai keluarnya cerita tersebut dan sebagainya. Sedangkan unsur

intrinsiknya meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun cerpen adalah unsur yang membangun cerita dari dalam cerita atau dari luar cerita tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik merupakan kebalikan dari ekstrinsik yaitu unsur yang mempengaruhi dari dalam cerita itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita”. Hal-hal yang termasuk ke unsur intrinsik adalah Tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Unsur-unsur yang termasuk dalam intrinsik dalam cerita pendek akan dibahas lebih dalam sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan bagian cerita yang menjadi dasar pemikiran pada pembuatan cerita tersebut. Tema menurut Waluyo (2017:6) “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurhayati (2017:9) menjelaskan bahwa tema sering dimaknai sebagai inti cerita. Menurut Riswandi dan Kusmini (2018:79) “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Dalam cerita tidak menutup kemungkinan memiliki beberapa Tema. Nurgiyantoro (2015:15) menjelaskan bahwa cerita (novel) dapat saja menawarkan lebih dari satu tema yaitu tema utama dan tema tambahan. Namun, untuk cerpen

lazimnya hanya memiliki satu tema karena berkaitan dengan urutan peristiwa yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

Tema diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Waluyo (2017:7) menjelaskan, “klasifikasikan tema menjadi 5 jenis, yaitu tema yang bersifat fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik (reaksi pribadi), dan tema *divine* (Ketuhanan)”. Tema yang bersifat fisik adalah tema yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia seperti cinta, nafkah, hubungan perdagangan dan sebagainya. Tema organik atau moral adalah tema yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Misalnya, masalah keluarga, ekonomi, adat, penipuan dan sebagainya. Tema sosial merupakan tema yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Tema egoik atau reaksi pribadi merupakan protes pribadi terhadap suatu ketidakadilan, kekuasaan yang berlebih, pertentangan individu. Kemudian tema *divine* atau Ketuhanan adalah tema yang berkaitan dengan renungan yang bersifat religious hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan pokok atau inti yang ingin disampaikan pengarang. Tema dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal sesuai dengan keberadaannya dan jenisnya. Berdasarkan keberadaannya, terdapat tema utama dan tema tambahan sedangkan berdasarkan jenisnya terdapat tema yang bersifat fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

b) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita, dalam hal ini Riswandi dan Kusmini (2018:72) menjelaskan, "Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita". Tokoh dibagi menjadi beberapa kategori. Waluyo (2017:16) menjelaskan, "tokoh yang menyebabkan konflik disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis". Tokoh protagonis yang dimaksud adalah tokoh baik atau tokoh yang mendatangkan simpati dalam cerita. Sedangkan antagonis merupakan kebalikan dari protagonis yaitu tokoh yang menimbulkan antipasti atau benci pada pembaca. Tokoh protagonis dan antagonis dapat dikategorikan sebagai tokoh sentral atau tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Selain tokoh sentral, ada yang disebut tokoh bawahan atau sampingan. Tokoh dalam kategori bawahan adalah tokoh-tokoh yang dipandang kurang penting atau tidak sentral kehadirannya dalam cerita.

Tokoh pun dapat dilihat dari segi tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Riswandi dan Titin (2018:74) menjelaskan,"Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus hingga terasa mendominasi sebagian besar cerita sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek".

Jika dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Riswandi dan Kusmini (2018:74) menjelaskan,"Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap,

adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal, yaitu dari fungsi penampilan tokoh terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Dilihat dari tingkat pentingnya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Jika dilihat dari cerita berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Berikut contoh tokoh dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibaringkan siang itu, disuruh macam-macam, dan akhirnya salah seorang laki-laki yang berpakaian kumal dan pakai caping mungkin ia petani disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya mengacungkan pistol menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis petani, dan *dor!*

Pada kutipan tersebut ada beberapa tokoh yang muncul di antaranya, aku; tahanan; petani; dan seorang serdadu. Tokoh Aku diceritakan sedang berada dipihak yang menang perang, sehingga merasa aman. Tokoh Tahanan dan Petani diceritakan sedang disiksa di lapangan. Tokoh Serdadu yang sedang melakukan eksekusi terhadap tahanan.

c) **Penokohan**

Tokoh dalam cerita diberikan karakter oleh pengarang untuk memenuhi setiap peran yang dihadirkan dalam cerita. Hal itu berkaitan dengan penokohan yang bisa diartikan sebagai cara pengarang menampilkan setiap tokoh beserta karakternya

dalam suatu cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247) menjelaskan, "Penokohan adalah penulisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita".

Berdasarkan cara pengarang menampilkan watak tokoh terbagi atas beberapa hal. Riswandi dan Kusmini (2018:72-73) menjelaskan, ada beberapa cara yang dilakukang pengarang dalam menampilkan watak tokoh dalam cerita, di antaranya.

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu. Misalnya, wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan dan lain-lain.
- 2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran atau prasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang hal yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh tersebut.

Sesuai dengan pendapat tersebut, penokohan dalam cerita dapat disampaikan pengarang dengan beberapa teknik. Dari cara menampilkan watak tersebut, pembaca dapat mengetahui watak dari tokoh sebuah cerita. Berikut contoh penokohan dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibaringkan siang itu, disuruh macam-macam, dan akhirnya salah seorang laki-laki yang berpakaian kumal dan pakai caping mungkin ia petani disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya mengacungkan pistol menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis petani, dan *dor!* Aku tidak bisa berbuat lain kecuali

menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu dan malah mengambil gambarnya.

Pada kutipan tersebut, tokoh Aku digambarkan dalam pikiran dan perasaan tokoh. Tokoh Aku merupakan tokoh yang profesional dalam melaksanakan tugas, tetapi tetap merasa iba atas hal yang dilihatnya. Hal itu tergambar dalam kalimat *Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak.*

d) Alur

Alur atau plot sering disebut sebagai kerangka dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa alur termasuk bagian penting dalam cerita. Waluyo (2017:8) mengemukakan “alur atau plot yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang memiliki kemungkinan agar pembaca dapat menebak-nebak peristiwa yang akan datang”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:74) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Dari dua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.

Pada dasarnya alur terbagi menjadi beberapa jenis. Waluyo (2017:11) mengemukakan, “alur terbagi kedalam 3 jenis, yaitu alur garis lurus atau alur konvensional, alur *flashback* atau sorot balik, dan alur campuran”. Alur garis lurus

disebut konvensional karena umum atau konvensional penulisan cerita pendek menggunakan alur tersebut. Alur garis lurus atau alur maju jika sebuah cerita dimulai dari bagian awal, kemudian tengah, kemudian akhir. Urutan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir. Alur sorot balik atau *flashback* jika sebuah cerita dimulai dari bagian akhir cerita, kemudian menuju awal. Alur campuran adalah gabungan alur maju dan alur garis lurus atau maju. Alur campuran digunakan untuk membuat cerita lebih segar dan tidak melelahkan.

Dalam alur cerpen terdapat tahapan alur atau dapat juga dikatakan sebagai struktur cerita pendek. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) menjelaskan bahwa tahapan plot dibagi menjadi lima bagian. Diantaranya, tahapan penyituasian (orientasi), tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks atau puncak konflik, tahap penyelesaian. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

(1) Tahap penyituasian atau orientasi

Dalam tahap ini berisi pelukisan pengenalan awal tentang situasi, tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal cerita.

(2) Tahap pemunculan konflik

Dalam tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut adanya konflik mulai muncul. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Kemudian, konflik itu akan berkembang pada tahap selanjutnya.

(3) Tahap peningkatan konflik

Konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang pada tahap ini serta intensitasnya semakin tinggi. Pertentangan-pertentangan semakin mencekam dan menegangkan. Benturan kepentingan antara yang terjadi dalam cerita yang mengarah ke klimaks semakin tidak terhindarkan.

(4) Tahap klimaks

Tahap klimaks, pertentangan yang terjadi yang dilakukan dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncaknya. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

(5) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian berisi jalan keluar atau solusi dari puncak konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya. Kemudian cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan alur adalah urutan waktu atau peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat. Alur memiliki beberapa tahapan yakni orientasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, puncak konflik atau klimaks, dan penyelesaian. Berikut contoh alur dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Orientasi

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kamauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah yang korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya.

Pemunculan Konflik

Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibaringkan siang itu, disuruh macam-macam, dan akhirnya salah seorang laki-laki yang berpakaian kumal dan pakai caping mungkin ia petani disuruh maju ke depan.

Peningkatan Konflik

Seorang serdadu mendekatinya mengacungkan pistol menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis petani, dan *dor!* Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu dan malah mengambil gambarnya.

Klimaks

Si korban roboh. Semua sudah terekam dalam kameraku. Aku setengah tak percaya ketika menyaksikan tubuh yang roboh itu perlahan-lahan naik seperti terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi. Namun, aku saksikan nyawanya masih tegak bergeming di tanah. Aku melihat jelas. Aku terheran-heran, tentu saja. Seorang serdadu lain mendekatiku dan dengan tenang berkata, “Bung kan wartawan, jangan suka heran begitu, dong. Setiap kali ada pembangkang mati ya begitu. Tenang saja, lama-lama Bung akan terbiasa juga”.

Penyelesaian

Aku menengok ke arah suara itu. Dan aku tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persis redpel majalahku.

e) Latar

Latar atau *setting* merupakan unsur pembangun cerita yang berperan memberikan keterangan kepada pembaca, baik berupa tempat kejadian, waktu atau latar sosial dalam cerita. Nurhayati (2017:18) mengemukakan “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpul mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Menurut Abrams dalam Riswandi dan Kusmini (2018:75) “latar adalah tempat,

hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Latar memiliki beberapa fungsi dalam cerita. Waluyo (2017:20) menjelaskan “fungsi *setting* adalah untuk mempertegas watak pelaku, memberikan tekanan pada tema cerita, memperjelas tema yang disampaikan, metafora bagi situasi psikis pelaku, sebagai pemberi atmosfer, memperkuat posisi plot”. Dari pendapat ahli tersebut, kita bisa lihat beberapa fungsi alur atau *setting* dalam cerita.

Latar dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Nurgiyantoro (2015:314) menjelaskan “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya”. Latar tempat adalah keterangan tempat kejadian yang ada dalam cerita. Misalnya ruangan, kota, jalan gedung, rumah. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan keterangan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Bisa berupa tanggal, tahun, penyebutan peristiwa bersejarah, malam siang. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan interaksi antar tokoh dalam cerita baik berupa norma, budaya, adat istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan latar adalah informasi mengenai tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial yang terdapat dalam sebuah cerita.

Contoh latar tempat dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat.

Dalam kutipan tersebut tokoh Aku diceritakan berada di negeri sahabat. Negeri sahabat dapat diartikan sebagai negara yang mempunyai hubungan bilateral dengan negara asal tokoh Aku.

Contoh latar waktu dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibaringkan siang itu, disuruh macam-macam, dan akhirnya salah seorang laki-laki yang berpakaian kumal dan pakai caping mungkin ia petani disuruh maju ke depan.

Berdasarkan kutipan tersebut, pada kalimat kedua terdapat keterangan waktu, yakni siang hari.

Contoh latar sosial dalam sebuah kutipan cerpen *Dalam Tugas*.

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemaian yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah yang korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya.

Dari kutipan tersebut latar sosial yang terjadi adalah peperangan yang diakibatkan oleh beberapa hal, yakni penguasa yang berlebihan, penindasan terhadap rakyat yang berbeda agama dan juga ideologi.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita berkaitan dengan posisi pengarang dalam cerita. Waluyo (2017:21) berpendapat bahwa sudut pengarang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Sementara itu Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:338) menjelaskan “sudut pandang merupakan cara atau

pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”.

Riswandi dan Kusmini (2018:78) mengemukakan “sudut pandang pengarang terbagi menjadi 2, yaitu pencerita intern atau pencerita yang hadir dalam cerita sebagai tokoh. Kemudian pencerita ekstern atau berada diluar teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama”. Sudut pandang sebagai pencerita intern atau disebut juga sebagai orang pertama mempunyai ciri memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern atau sudut pandang orang ketiga memakai kata ganti orang ketiga dia atau menyebut nama tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan sudut pandang adalah cara memposisikan diri pengarang dalam menyajikan cerita. Sudut pandang pengarang terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Berikut contoh sudut pandang pengarang dalam cerpen yang berjudul *Dalam Tugas*.

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauian yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah yang korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya.

Dari kutipan tersebut sudut pandang pengarang sebagai pencerita intern, karena tokoh Aku sebagai sumber cerita yang menceritakan kejadian yang dialaminya.

g) Gaya Bahasa

Bahasa dalam cerita berperan sebagai sarana pengungkapan pengarang ke pembaca. Menurut Riswandi dan Kusmini (2018:76) “gaya bahasa atau *stile* merupakan cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”. Dalam mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap seorang pengarang dapat menggunakan beberapa unsur dari gaya bahasa itu sendiri. Unsur-unsur gaya bahasa tersebut yaitu, diksi atau pemilihan kata, pencitraan atau penggambaran sesuatu yang seakan-akan dapat diindrakan oleh pembaca, majas.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan gaya bahasa ialah cara penulis menyampaikan cerita yang berhubungan dengan ciri khas atau estetis yang dimiliki penulis tersebut.

(1) Diksi atau Pemilihan Kata

Diksi atau pemilihan kata berfungsi supaya kata-kata yang digunakan pengarang dalam cerita sesuai dengan yang ingin diungkapkan pengarang dan ekspresi yang dihasilkan. Dalam pemilihan kata pengarang mempunyai beberapa pilihan. Bisa menggunakan kosa kata sehari-hari, situasi formal, dari bahasa daerah, dari bahasa asing. Bisa juga menggunakan kata yang bermakna denotasi (arti sebenarnya atau arti kamus). Bisa juga menggunakan kata yang bermakna konotasi (memiliki arti tambahan atau asosiasi berupa gambaran, ingatan, prasaan dari kata tersebut).

(2) Citra atau Imaji

Suatu kata atau kalimat yang memperjelas pernyataan pengarang dalam cerita sehingga penggambaran pengarang tersebut dapat diindrakan oleh pembaca. Melalui pencitraan atau pengimajian pembaca seolah-olah bisa dapat merasa atau melihat, melalui panca indera pendengar.

(3) Majas

Permajasan adalah teknik pengungkapan pengarang dalam cerita dengan memakai bahasa kias. Majas sendiri dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu majas perbandingan/perumpamaan, pertautan, pertentangan. Dalam majas perbandingan terdapat beberapa hal, antara lain Simile (perbandingan secara langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata tugas *seperti, bagai, laksana*), Metafora (perbandingan secara tidak langsung atau implisit), Personifikasi (memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia). Kemudian majas pertautan/pertalian terdapat beberapa hal, antara lain Metanimia (menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat), Sinekdok (mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya), Hiperbola (Menjelaskan sesuatu dengan melebih-lebihkan). Terakhir majas pertentangan yaitu adanya Paradoks atau sesuatu hal yang bertentangan. Contohnya, “aku merasa sendiri ditengah keramaian ibu kota.”

h) Amanat

Amanat dalam cerita pendek merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Nurgiyantoro (2015:429) menjelaskan bahwa pesan moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai pengarang, pandangan terkait nilai-nilai kebenaran pengarang, hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat disampaikan melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dari sanalah pembaca diharapkan bisa mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan. Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dalam penyampaiannya, Nurgiyantoro (2015:460) menjelaskan bahwa amanat disampaikan dalam bentuk pesan langsung dan pesan tidak langsung. Pesan langsung artinya jika pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita dan bersifat “memberi tahu” untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Sedangkan pesan tidak langsung artinya pesan itu hanya tersirat dalam cerita dan berpadu secara satu kesatuan dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan pelajaran di kehidupan. Penyampaian amanat bisa secara langsung atau tidak langsung (tersirat). Contoh amanat dalam cerpen yang berjudul *Dalam Tugas*.

Sekarang ini tugasku jauh lebih luhur dari pertanyaan filsafat atau politik yang susah dan malah tidak mungkin dicari jawabannya.

Dari kutipan tersebut amanat yang dapat diambil oleh pembaca ialah tugas yang diemban sebisa mungkin dikerjakan dengan sungguh-sungguh karena pengerjaan tugas berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki setiap orang.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan kebalikan dari unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2015:30) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem teks sastra. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Riswandi dan Kusmini (2018:72) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Dari dua pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita tetapi berasal dari luar teks cerpen tersebut. Unsur ini biasanya berkaitan dengan latar belakang pengarang, biografi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Memahami unsur ekstrinsik ini dapat membantu pembaca dalam mengartikan cerita yang terdapat pada cerpen tersebut.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu hal yang mendukung jalannya proses pembelajaran di kelas. Menurut Majid (2009:173) “bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pannen dalam Prastowo (2015:16) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Dari dua pendapat ahli tersebut penulis diambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah materi atau bahan yang digunakan guru dan peserta didik yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran serta telah disusun secara sistematis. Berdasarkan pengertian bahan ajar tersebut, bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan ketika pembelajaran. Sehingga tujuan bahan ajar yaitu membantu pembelajaran tercapai bukan malah sebaliknya. Selain harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dilaksanakan, bahan ajar juga harus menarik minat siswa. Sehingga rasa ingin tahu siswa bisa menjadi motivasi siswa dalam menggali materi yang di ajarkan dan mengontruksi pemahamannya sendiri.

Dalam memilih bahan ajar tentunya guru harus memerhatikan beberapa hal, di antaranya harus sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik, mempermudah guru dalam proses pembelajaran, memperoleh alternatif bahan ajar

juga diharapkan membantu peserta didik dalam memahami kompetensi yang sedang diajarkan di samping buku-buku teks yang kadang-kadang sulit dipahami peserta.

Dalam pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru, Depdiknas (2008:10-11) mengemukakan,

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, di antaranya.

- (1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.
- (2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- (3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan yang baik kepada peserta didik.
- (4) Motivasi belajar yang tinggi akan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.
- (5) Melaksanakan tahapan secara runtut dalam pembelajaran, mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik sebagai dorongan dan motivasi untuk terus mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan uraian tersebut, maka pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru harus benar-benar diperhatikan, karena pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan fungsinya yakni membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi materi yang sedang dipelajari.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar berdasarkan memiliki beberapa jenis di dalamnya. Menurut Prastowo (2013:306) bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak atau *printed* yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk membantu pembelajaran dan penyampaian informasi.

Bahan ajar cetak ialah:

(a) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan Majid (2009:175) yang mengemukakan, "Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik". Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar ringkas tertulis, bersumber dari beberapa literatur yang telah disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa.

(b) Buku

Buku teks, pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

(c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

(d) Lembar Kerja Peserta Didik (*Student Work Sheet*)

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk

atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Fungsi LKPD

Menurut Prastowo (2013: 205), yakni

Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik, sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

(e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

(f) Foto/Gambar

Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar/audio yaitu semua jenis bahan ajar yang menggunakan sistem sinyal audio langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh seorang atau sekelompok orang.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar/audiovisual yang sering dengan bahan ajar pandang yakni segala sesuatu yang sering dikenal dengan bahan ajar pandang yaitu sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya seperti *Video Compact Dist* dan film.

4) Bahan Ajar Interaktif (*Inetctactive Teaching Materials*)

Bahan ajar interaktif ialah bahan ajar yang dikombinasikan dari dua atau lebih media audio, grafik, gambar, animasi dan vidio yang penggunaannya dimanupulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contoh bahan ajar ini seperti *Compact Dist* Interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis bahan ajar yang penulis gunakan sebagai alternatif bahan ajar berbentuk cetak, yang berjenis LKPD. Hal tersebut dipilih karena LKPD akan memperkaya pemahaman anak tentang materi cerpen dengan tugas-tugas yang diberikan. LKPD pun akan mendorong peran peserta didik dalam proses belajar sehingga sesuai dengan pembelajaran menurut kurikulum 2013 revisi.

c. Kriteria Bahan Ajar Cerita Pendek di Sekolah

Bahan ajar sastra yang diterapkan di sekolah akan berkaitan dengan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Apresiasi sastra akan bergantung pada materi yang dikuasai peserta didik terhadap teks sastra yang akan disajikan dalam pembelajaran. Untuk itu, pemahaman guru terhadap karya sastra harus mencukupi

supaya bisa membimbing peserta didik ketika pembelajaran. Dalam memilih bahan ajar sarta di sekolahlah harus diseleksi terlebih dahulu. Bahan ajar sastra yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Skemata yang dimiliki peserta didik harus dikaitkan dengan materi sastra yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih memahami materi sastra yang telah diajarkan serta tidak terjadi kekosongan antara skemata peserta didik dan materi yang diberikan yang akan membuat bingung atau ketidakpahaman peserta didik.

Dalam memilih bahan pembelajaran perlu memerhatikan beberapa hal. Kosasih (2014:32) mengemukakan,

Kriteria dalam menentukan bahan ajar sebagai berikut.

(1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.

(2) Tingkat Kepentingan/ Kebermanfaatannya (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara non akademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

(4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini berkaitan dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam meletakkan materi, sebaiknya disebutkan rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

(5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Sementara itu Sawardi dalam jabrohim (1994:175) menjelaskan, “aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran apresiasi sastra adalah estetis, psikologis, ideologi, dan pedagogi”. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Aspek Pedagogi

Pedagogi memiliki arti bersifat pedagogi atau mendidik. Dalam menentukan bahan ajar sastra, karya sastra yang disajikan kepada peserta didik harus mengandung nilai-nilai yang mendidik. Karya sastra yang disajikan harus bisa menggugah rasa, cipta peserta didik. Karya sastra yang disajikan pun harus mengandung nilai-nilai luhur yang mendidik kepada hal-hal yang positif.

2) Aspek Estetik

Estetis dalam bahan ajar artinya keindahan yang terdapat dalam bahan ajar sastra yang disajikan kepada siswa diharapkan bisa memancing estetika yang dimiliki setiap peserta didik. Keindahan yang menjadi ciri khas dalam karya sastra yang

disajikan harus disesuaikan pula dengan pemahaman peserta didik, supaya keindahan tersebut dapat difahami bukan malah membingungkan peserta didik.

3) Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan peserta didik. Untuk peserta didik SMA pada umumnya sudah menuju dewasa, bahan ajar sastra yang disajikan harus disesuaikan dengan psikologi peserta didik dijenjang sekolah menengah atas. Pemilihan isi cerita dan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan jenjang SMA. Pesan moral yang terkandung dalam karya sastra cerpen diharapkan sampai kepada peserta didik. Sehingga, pesan yang dipetik peserta didik bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam berperilaku. Rahmanto (1988:30) mengemukakan

perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah, (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan. (c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. (d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

4) Aspek Ideologis

Bahan ajar sastra yang dipilih oleh guru harus bisa dipertanggungjawabkan secara ideologi. Artinya, tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik diharapkan dapat menambah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan kriteria tersebut, kriteria yang penulis gunakan dalam menganalisis teks cerita pendek adalah sebagai berikut. Kesesuaian Unsur pembangun teks cerpen dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi pada KD yaitu, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang pengarang, gaya bahasa dan amanat. Kemudian sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang memenuhi aspek pedagogis, estetis, psikologis, ideologi.

4. Hakikat Analisis

Analisis merupakan cara seseorang dalam menyelidiki sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam menganalisis sesuatu kita perlu menggunakan pendekatan sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan struktural. Pendekatan Struktural merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan antarunsur dalam suatu objek. Nurgiyantoro (2015:57) menjelaskan “dalam pendekatan struktural memiliki

pandangan bahwa adanya keotonomian dalam suatu objek”. Jika pendapat tersebut dikaitkan dengan kesastraan berarti sebuah teks sastra menurut pendekatan struktural memiliki sifat keotonomian sehingga mengenyampingkan hal-hal lain di luar karya sastra tersebut. Pada dunia kesastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Menurut Nurgiyantoro (2015:59) “strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:94) menjelaskan,

Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik harus dikesampingkan karena tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut.

Dari pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada hubungan antarunsur pembangun dalam hal ini karya sastra, serta menyampingkan unsur-unsur diluar karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur pembangun cerita pendek menurut pendekatan struktural yang penulis gunakan yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, amanat).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lantip Dwi Nugroho, Sarjana Pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Lantip menganalisis nilai moral pada cerita pendek surat kabar Suara Merdeka edisi oktober 2017 sampai desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar kelas SMA XI. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal, Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Muhammad Shamadul menganalisis Unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen *Ziarah Lebaran* karya Umar Kayam sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas XI SMA.

Hasil penelitian Lantip Dwi Nugroho menunjukkan bahwa teks cerita pendek dalam surat kabar Suara Merdeka edisi Oktober 2017 sampai Desember 2017 dapat dijadikan bahan ajar SMA kelas XI. Hasil penelitian Muhammad Shamadul Awwal menunjukkan bahwa unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen *Ziarah Lebaran* karya Umar Kayam dapat dijadikan alternatif bahan ajar pada siswa kelas XI SMA.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks cerita pendek tetapi dengan menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian Lantip Dwi Nugroho dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal. Penulis dalam penelitian kali ini menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita

pendek *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono, untuk dianalisis kesesuaiannya dengan kurikulum 2013 revisi dan kriteria bahan ajar sastra.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak suatu pemikiran. Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Bentuk anggapan dasar yang dibuat bisa berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya tetapi berkaitan perihal isi dapat juga dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan oleh penulis, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi.
2. Bahan ajar harus memehuni kriteria bahan ajar.
3. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMA kelas XI.